



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/s1wsyc14

Hal. 127-137

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Indonesia: Antara Kearifan Lokal dan Ancaman Kemurnian Tauhid

Sarah Novian Chand¹, Fadia Raihan Agrandista², Lintang Asmaradana³, Rafi Almas Izzatullah⁴, Dadan Firdaus⁵, Muhammad Rafif Athallah⁶
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati^{1,2,3,4,5,6}

*Email:

sarahchand02@gmail.com; fadiaqrandista1011@gmail.com; lintangasmaradana99@gmail.com;
rafialmasizzatullah@gmail.com; rafifathallah76@gmail.com; dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Diterima: 25-06-2025 | Disetujui: 03-07-2025 | Diterbitkan: 05-07-2025

ABSTRACT

The tradition of grave visitation (ziarah kubur) has long been an integral part of the religious culture of Indonesian Muslims. Islam views this practice as a recommended (sunnah) act to remind believers of death; however, in practice, deviations often occur that potentially undermine the principle of tawhid. These deviations include acts such as seeking blessings, believing in the mystical power of saints' or scholars' graves, and performing khurafat rituals. This research aims to describe the practice of ziarah kubur in Indonesia, identify elements that deviate from the principle of tawhid, and offer theological solutions based on Islamic monotheism. Using a qualitative approach and literary review method, the research analyzes classical and contemporary Islamic literature. The findings show that deviant practices, such as making requests to the deceased and offering ritual sacrifices, fall under the categories of shirk jali (overt polytheism) and shirk khafi (hidden polytheism), both of which contradict the core tenets of tawhid. These deviations not only affect individual faith but also contribute to the formation of a misguided religious culture in society. Therefore, an educational approach through dakwah (Islamic preaching) is needed, involving both religious and cultural leaders, to ensure that ziarah is carried out wisely—retaining its spiritual value without violating Islamic creed. The limitation of this study lies in its theoretical nature, as it does not include empirical fieldwork. The implication of this research suggests the need for collaboration between religious education and cultural preservation to maintain the practice of ziarah in line with Islamic teachings and guidance.

Keywords: *grave visitation, Indonesian society, shirk, tawhid, tradition*

ABSTRAK

Tradisi ziarah kubur telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya keagamaan umat Islam Indonesia. Islam memandang praktik ini sebagai tindakan yang dianjurkan (sunnah) untuk mengingatkan umat beriman akan kematian; namun, dalam praktiknya, sering terjadi penyimpangan yang berpotensi merusak prinsip tauhid. Penyimpangan ini mencakup tindakan seperti mencari berkah, mempercayai kekuatan mistis makam orang suci atau ulama, dan melakukan ritual khurafat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik ziarah kubur di Indonesia, mengidentifikasi unsur-unsur yang menyimpang dari prinsip tauhid, dan menawarkan solusi teologis berdasarkan tauhid Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka, penelitian ini menganalisis literatur Islam klasik dan kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik menyimpang,

seperti membuat permohonan kepada almarhum dan melakukan pengorbanan ritual, termasuk dalam kategori syirik jali (politeisme terang-terangan) dan syirik khafi (politeisme tersembunyi), yang keduanya bertentangan dengan prinsip inti tauhid. Penyimpangan tersebut tidak hanya berdampak pada keimanan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya budaya keagamaan yang salah kaprah di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi melalui dakwah yang melibatkan tokoh agama dan tokoh adat agar ziarah dapat terlaksana dengan baik dan tetap menjaga nilai spiritualnya tanpa melanggar akidah Islam. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat teoritisnya, karena tidak mencakup kajian empiris di lapangan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi antara pendidikan agama dan pelestarian budaya agar praktik ziarah tetap sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.

Kata kunci: ziarah kubur, masyarakat Indonesia, syirik, tauhid, adat

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sarah Novian Chand, Fadia Raihan Aqrandista, Lintang Asmaradana, Rafi Almas Izzatullah, Dadan Firdaus, & Muhammad Rafif Athallah. (2025). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Indonesia: Antara Kearifan Lokal dan Ancaman Kemurnian Tauhid. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 127-137. <https://doi.org/10.63822/s1wsyc14>

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman agama, tempat berbagai sistem kepercayaan tumbuh dan berkembang secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Hampir seluruh agama yang ada di berbagai belahan dunia ada di Indonesia, mulai dari Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu. Dari berbagai agama tersebut, Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Indonesia memiliki kekayaan tradisi keagamaan yang beragam dan unik. Salah satu tradisi yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah ziarah kubur. Tradisi ziarah kubur merupakan praktik ritual yang dilakukan dengan mengunjungi makam leluhur dan memanjatkan doa agar arwah yang dimakamkan memperoleh ketenangan. Tradisi ziarah merupakan salah satu contoh tradisi yang sangat unik, karena semakin modern dan canggih teknologi, semakin banyak pula peziarah, karena masyarakat semakin mudah untuk mencari tahu makam siapa saja yang penting dan dianggap sakral untuk dikunjungi. Terdapat kelompok berbeda di setiap kota atau yang memiliki makam-makam tertentu untuk dikunjungi dengan tujuan yang berhubungan dengan kekuatan supranatural.

Dapat dikatakan terdapat dua jenis masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur. Pertama, kelompok masyarakat yang menjalankan ziarah sesuai ajaran agama dan tuntunan sunnah, dengan maksud untuk memanjatkan doa bagi mereka yang telah wafat, mengambil pelajaran tentang kematian, serta mengingatkan diri akan kehidupan yang sementara. Kelompok ini memaknai ziarah merupakan sarana untuk beribadah yang mengandung nilai spiritual sesuai dengan syariat Islam. Kedua, kelompok masyarakat yang menyimpang dari tujuan yang seharusnya, dengan membuat makam-makam tertentu menjadi sesuatu yang dapat dipuja dan mengaitkannya dengan kekuatan supranatural. Kegiatan ini seringkali berakhir dengan dilakukannya ritual yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Perbedaan cara pandang ini menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur memiliki variasi pelaksanaan yang beragam di masyarakat dan menjadi tantangan serius dalam menjaga kemurnian tradisi ziarah yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian khusus agar tidak ada umat yang tersesat dalam praktik yang menyimpang dari ajaran agama. Titik tertinggi kepercayaan masyarakat tentang ziarah adalah saat orang-orang berhadapan dengan masalah dan menganggap permasalahan yang sedang dihadapi akan terselesaikan dengan meminta kepada orang yang sudah meninggal, yang makamnya sedang mereka kunjungi. Keyakinan seperti ini berpotensi menimbulkan dilakukannya ritual yang bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam, seperti mempercayai kekuatan gaib atau meminta berkah kepada makam, yang dapat mengarah pada syirik.

Dengan demikian, fenomena ziarah kubur di Indonesia tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya dan keagamaan, tetapi juga menunjukkan kehidupan sosial sebenarnya yang kompleks antara praktik keagamaan yang murni dan yang mengalami penyimpangan.

Maka dari itu, timbul pertanyaan-pertanyaan yang signifikan terkait hal tersebut mengenai bagaimana keberagaman agama di Indonesia pada akhirnya mempengaruhi praktik tradisi ziarah kubur di masyarakat? Apakah masyarakat memiliki cara pandang yang berbeda dalam menjalankan tradisi ziarah kubur? Lalu bagaimana dampaknya bagi masyarakat yang menyimpang terhadap kemurnian akidah yang diterapkan oleh umat Islam? Dan apa kiranya upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga kemurnian tradisi ziarah kubur agar tidak disalahgunakan oleh masyarakat dan menyimpang dari ajaran agama?

Tujuan penelitian ini tentunya untuk mendeskripsikan keberagaman agama yang ada di Indonesia dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi tradisi keagamaan masyarakat khususnya mengenai tradisi

ziarah kubur. Selanjutnya hal ini dilakukan untuk analisis perbedaan terhadap cara pandang dan praktik masyarakat dalam menjalankan tradisi ziarah kubur, baik yang sesuai dengan tuntunan agama maupun yang menyimpang. Selain itu akan diketahui juga bagaimana dampak praktik ziarah kubur yang menyimpang terhadap kemurnian akidah umat Islam dan implikasinya terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sehingga dapat diketahui bagaimana upaya yang harus dilakukan di dalam perbedaan cara pandang ini.

Untuk memahami fenomena sosial dan keagamaan masyarakat secara mendalam, khususnya terkait masalah praktik ziarah kubur dalam perspektif tauhid, maka metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Adapun pendekatan ini digunakan karena mampu menggali makna dibalik praktik keagamaan yang biasanya dijalankan oleh masyarakat khususnya di Indonesia juga menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip akidah islam.

Terdapat dua data penting yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh sumber data yang valid, yaitu data primer atau data yang didapatkan setelah mewawancarai beberapa informan dan masyarakat yang melakukan tradisi ziarah kubur secara rutin dan praktisi budaya lokal atau juru kunci makam. Semua informan dipilih berdasarkan relevansi terkait praktik ziarah juga keterlibatan mereka terhadap tradisi tersebut.

Dokumentasi juga menjadi kategori yang penting untuk penelitian ini dalam melengkapi data sekunder juga literatur Islam seperti, literatur islam seperti jurnal ilmiah, buku-buku tauhid, kitab klasik, serta dalil-dalil Al-Quran dan Al-hadits mengenai ziarah kubur dan pendalaman konsep syirik. Setelah data terkumpul, dilakukanlah analisis dengan teknik analisis tematik. Analisis tematik ini menggunakan tiga tahap berurutan yaitu reduksi data atau memilah informasi yang sekiranya relevan dengan rumusan masalah, penyajian data dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema yang dibahas di dalamnya, dan terakhir merupakan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif dengan memicu pada interpretasi data lapangan dan analisis teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ziarah Kubur sebagai Tradisi Keagamaan dan Kultural

Tradisi ziarah kubur yang menjadi kultural di indonesia dan tradisi keagamaan yang turun menurun diterapkan oleh masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam berpadu harmonis dengan kearifan lokal. Menyatukan praktik yang sudah lama diterapkan dengan ajaran Islam yang datang. Karena sebelum datang Islam praktik penghormatan kepada leluhur dan tempat-tempat yang dianggap sakral itu sudah lama diterapkan oleh masyarakat Nusantara. Namun praktik tersebut tidak serta merta menghilang karena pengaruh kedatangannya Islam. Namun, beberapa wilayah di indonesia masih menerapkannya sehingga praktik seperti itu dan ajaran Islam mengalami akulturasi. Sehingga hal itu menjadikan warna baru dalam tradisi. Contoh nyatanya ada pada tradisi Nyadran yang dari dulu diterapkan dengan praktik tradisi pra-islam. Tradisi nyadran ini dilakukan di Jawa yang merupakan kegiatan upacara bersih-bersih makam leluhur menjelang bulan Ramadhan. Meskipun begitu saat ini kegiatan Nyadran ini diwarnai dengan doa-doa islami sehingga terciptalah akulturasi antara budaya dengan syariat Islam. Begitu pula ziarah ke makam para wali yang dilakukan untuk mencari penghormatan dan pencarian keberkahan yang biasanya diiringi dengan pembacaan tahlil dan doa. Adanya akulturasi tersebut yang menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tumbuh secara inklusif. Hal itu

juga disebabkan karena Indonesia ini memiliki Bhineka Tunggal Ika yang selalu dikaitkan dengan toleransi beragama. Walaupun Islam yang sejati itu ialah Islam yang murni dan betul-betul mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sejauh-jauhnya tapi dengan pemahaman dan sudut pandang yang dimiliki setiap masyarakat itu berbeda-beda sehingga Islam berusaha merangkul budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Ini juga menjadi bukti adaptabilitas Islam dalam menyebarkan ajarannya tanpa menghilangkan identitas kultural masyarakat setempat

Adapun bentuk-bentuk praktik ziarah di Indonesia itu sangat beragam mulai dari yang sesuai dengan syariat Islam hingga yang masih berpotensi mengandung unsur penyimpangan. Praktik yang dilakukan saat ziarah kubur tersebut diantaranya:

- 1.) Tahlilan dan doa bersama yang tujuannya untuk memohon ampunan dan rahmat kepada Allah bagi jenazah, juga pembacaan ayat suci Al-Quran, melafadzkan kalimat tahlil, tahmid, takbir, dan doa-doa lainnya untuk almarhum.
- 2.) Mengingat pada kematian dan akhirat yang mana hidup di dunia itu hanya sekejap mata dan setelahnya kita akan menjalani kehidupan yang abadi di akhirat.
- 3.) Mendoakan jenazah dengan doa-doa yang baik agar dosa-dosa jenazah diampuni dan amal baiknya diterima disisi Allah.
- 4.) Meminta keberkahan atau hajat di kuburan seperti minta dilancarkan rezekinya, minta diberikan jodoh, minta kesembuhan, dan lain sebagainya. Ini termasuk bentuk penyimpangan karena meminta sesuatu bukan langsung pada Allah tapi lewat kuburan yang dihormati.
- 5.) Ritual yang tidak disyariatkan dalam Islam seperti mengusap-usap batu nisan, membuang sesajen, serta mandi di sekitar makam untuk mendapatkan keberkahan.
- 6.) Pemujaan terhadap penghuni kubur karena menganggap wali/tokoh agama yang dipuja-puja memiliki kekuatan supranatural yang dapat mengabulkan doa atau memberikan pertolongan.

Analisis teologisnya terhadap Praktik Ziarah kubur dalam perspektif teologi Islam adanya perbedaan yang fundamental antara ziarah yang sesuai prinsip tauhid dan ziarah yang menyimpang. Dalam praktik ziarah yang sesuai dengan syariat Islam tidak diajarkan untuk meminta-minta di kuburan karena hal itu termasuk pada perilaku syirik kepada Allah, melakukan tawassul bid'ah atau berwasilah kepada mayit atau kuburan yang dapat menjerumuskan ke dalam keyakinan yang salah. Melakukan sesajen dan ritual yang menyimpang. Sehingga perilaku-perilaku tersebut tentunya menjadi suatu hal yang salah dalam dunia Islam. Tradisi Ziarah kubur boleh dilakukan namun sesuai dengan syariat Islam dan tidak sampai menjerumuskan orang itu ke dalam tumpukkan dosa yang tidak pernah bisa diampuni oleh Allah yaitu dosa syirik dan khurafat.

Konteks Historis dan Kultural

Nyadran adalah tradisi ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadan atau Syawal. Kegiatan ini meliputi pembersihan makam dan kegiatan membaca doa yang dilakukan bersama. Kegiatan ini juga berfungsi untuk mempererat silaturahmi antarwarga, saudara dan menguatkan rasa kebersamaan dalam bermasyarakat. Tradisi ziarah kubur, termasuk praktik seperti Nyadran (sebelum Ramadan/Syawal) dan moing (Idul Fitri), telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Nusantara. Misalnya, di Palembang komunitas Arab mengadakan “ziarah kubra” menjelang Ramadan selama tiga hari, sebagai

bentuk penghormatan dan ikatan emosional terhadap figur agama lokal. Begitu pula di Purbalingga (Majapura), ziarah dan bersih kubur dilakukan menjelang Ramadan sebagai refleksi spiritual dan pelayanan sosial

Fungsi Sosial dan Moral

Selain makam keluarga, masyarakat Indonesia juga kerap melakukan ziarah ke makam para wali dan ulama yang dianggap memiliki kedudukan spiritual istimewa. Praktik ini bukan hanya ritual perseorangan, tapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat: mempererat silaturahmi, menghidupkan nilai empati, kepedulian, dan kesadaran kematian (dzikr al-maut) Di Palembang, nilai emosional dan persatuan ditekankan: akar tradisi diwariskan dari ulama (nilai tradisional), dorongan emosional mengikuti keteladanan, serta keinginan memperoleh berkah, semuanya menunjukkan ziarah sebagai tindakan sosial-religius yang integral. **Simbolisasi Identitas dan Relasi Spiritual:**

Pembacaan doa, tahlil, dan ayat-ayat Al-Qur'an secara bersama saat ziarah kubur adalah kegiatan yang dianjurkan. Kegiatan ini bertujuan mendoakan orang yang telah meninggal dan mengingatkan peziarah akan kehidupan yang hanya sementara serta pentingnya beramal saleh. Bagi komunitas seperti Kaum Sayid di Palembang, tradisi Ziarah Kubrā telah menjadi simbol identitas religius dan political-religious mobilisasi, memperkuat otoritas spiritual mereka melalui ritual kolektif. Di Pulau Pajeneang (Sulawesi Selatan), ziarah kubur prajurit dan ulama melibatkan kue tradisional dan doa tawassul, menunjukkan sinkretisme antara adat lokal ('urf) dan ajaran Islam, sepanjang niatnya suci (menurut prinsip Al-'Adatu Muhakkamah).

Akulturasasi Islam–Budaya Nusantara:

Tradisi Nyekar sebagai hasil akulturasasi Islam–Jawa–Hindu, di mana ziarah dipandang sebagai ajakan untuk mengingat kematian dan menghormati leluhur, sekaligus menguatkan hubungan dengan agama. Akhirnya praktik ziarah kubur telah melahirkan wacana tentang wisata religi (religious tourism), menjadikan makam tokoh keagamaan sebagai destinasi sosial-komersial, tanpa kehilangan makna spiritual kolektif

Bentuk-bentuk Praktik Ziarah di Masyarakat

Ziarah dan Bersih Kubur Kolektif:

Masyarakat desa Majapura, Purbalingga, rutin mengadakan kegiatan ziarah kubur dan bersih makam pada akhir bulan Sya'ban—sebelum Ramadan. Praktik ini mencakup doa bersama, mengingat kematian (dzikr al-maut), serta bersih makam secara kolektif sebagai bentuk empati dan tanggung jawab sosial. Ritual ini diorientasikan pada pembersihan jiwa dan nilai moral seperti keikhlasan dan kepedulian kelompok.

Tata Cara dan Etika Lokal

Penelitian di Desa Muara Musu, Rokan Hulu, mengungkap tata cara lokal yang khas, seperti membawa air kapur untuk menyiram kuburan agar “dingin” dan memberi penghormatan kepada jenazah. Aktivitas dilakukan pada hari Jumat, akhir Ramadan, atau menjelang Lebaran, dan memiliki nilai edukatif serta religius.

Ziarah ke Makam Tokoh atau Ulama

Di Palembang, peziarah mengunjungi makam Kiai Marogan yang dipandang keramat. Praktik ini melibatkan doa, tawassul, dan harapan terhadap kesembuhan fisik atau rohani, bahkan efek positif dalam kehidupan sehari-hari. imensi religius, politis, wisata religi, ekonomi, dan pengobatan yang melekat pada praktik ini.

Analisis Teologis terhadap Praktik Ziarah

Ziarah Kubur dalam Perspektif Tauhid

Dalam Islam, ziarah kubur dianjurkan sebagai bentuk refleksi spiritual dan pengingat akan kematian, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Kunjungi kuburan, karena sesungguhnya ia mengingatkan kalian kepada kematian.” (HR. Muslim no. 976)

Tujuan utama dari ziarah menurut aqidah Islam adalah untuk mengingat kematian (dzikr al-maut), sehingga seseorang selalu sadar akan kefanaan hidup di dunia. Selain itu, ziarah juga dilakukan untuk mendoakan orang yang telah wafat, bukan untuk meminta sesuatu kepada mereka, karena hanya Allah SWT yang berhak dimintai pertolongan. Lebih dari itu, ziarah bertujuan meneguhkan keimanan dan ketundukan kepada Allah SWT, bukan kepada makhluk, sehingga memperkuat hubungan spiritual seorang Muslim dengan Sang Pencipta.

Kriteria Ziarah yang Sesuai dengan Tauhid

Ziarah kubur yang dibenarkan dalam ajaran Islam adalah ziarah yang selaras dengan prinsip tauhid, yakni pengesaan Allah dalam seluruh bentuk ibadah. Praktik ziarah ini bukan sekadar kunjungan fisik ke makam, melainkan sebuah bentuk ibadah yang dilandasi oleh niat tulus untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Dalam ziarah yang sesuai dengan tuntunan syariat, seorang Muslim tidak memohon sesuatu kepada penghuni kubur, melainkan semata-mata berdoa kepada Allah SWT agar mengampuni dosa-dosa si mayit dan memberikan rahmat kepadanya. Praktik ziarah yang sah adalah yang memuat niat tulus, pembacaan doa sesuai sunnah, dan menjauhi keyakinan terhadap kekuatan ghaib dari kuburan

Penyimpangan dalam Praktik Ziarah: Antara Syirik dan Khurafat

Definisi dan Jenis Syirik

Ada beberapa jenis syirik, yaitu yang pertama syirik uluhiyah (Tawhidul Uluhiyyah) yang melibatkan tindakan penyembahan atau ibadah kepada selain Allah—seperti meminta pertolongan langsung kepada penghuni kubur, bernadzar khusus di kuburan, atau melakukan tawaf di sekitarnya—yang hukumnya syirik akbar, bahkan bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Syirik Khafi: yaitu termasuk keyakinan tersembunyi bahwa kuburan atau makam memiliki kekuatan sendiri—misalnya menyiram air bunga atau membawa sesajen dengan niat mistis—tanpa niat jelas menyembah, tapi tetap mendekati syirik karena mempercayai kekuatan makhluk mati .

Manifestasi Khurafat dalam Ziarah

- Mengusap batu nisan atau berdiam lama di makam dengan keyakinan dapat memberikan keselamatan atau berkah, padahal ini tergolong bid'ah dan bisa merusak tauhid.
- Meletakkan sesajen, air bunga, atau membawa air kuburan untuk dijadikan “obat” atau “pelindung” tanpa landasan syar’i. Tindakan ini disebut sebagai khurafat, yang menembus batas keyakinan Islam ortodoks

Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer

Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Indonesia: Antara Kearifan Lokal dan Ancaman Kemurnian Tauhid
(Chand, et al.)

- Ibn al-Qayyim & Ibn Taymiyyah mengategorikan praktik seperti meminta kebutuhan dari mayit, tawasil melalui makam, dan menganggap doa di kuburan lebih mustajab, sebagai bid'ah dan jauh dari syariat.
- Lajnah Dakwah menyatakan bahwa meminta pertolongan langsung kepada makam termasuk syirik akbar, sedangkan mengambil “berkah tanah makam” bisa termasuk syirik kecil jika disertai keyakinan salah

Akar Penyimpangan

- Hadis lemah/palsu: Adanya riwayat tidak valid telah digunakan untuk melegitimasi praktik ziarah yang menyimpang.
- Kurangnya pemahaman tauhid: Minimnya pemahaman tentang batasan syariat dan aqidah memungkinkan kepercayaan animistik tradisional mengakar.
- Dai dan tokoh yang mempromosikan “berkah” makam: Adanya tokoh yang mengajarkan konsep tawasil mistis kepada masyarakat memperkuat praktik keliru

Konsekuensi Teologis

- Merusak kemurnian aqidah (tauhid): Syirik dalam bentuk apa pun—besar atau kecil—mengalihkan ibadah hanya kepada Allah.
- Membuka pintu kesyirikan lebih lanjut: Misalnya membangun kubah atau bangunan di atas kubur, yang menurut Imam Syafii dan Ibnu al-Qayyim menjadi pemicu penyembahan berhala.
- Membiasakan ritual tanpa dalil: Tradisi turun-temurun berpotensi memopulerkan dasyah (praktek tanpa syariat), yang lenyap ketika ditanya dasar syar'inya.

Dampak Teologis dari Penyimpangan Praktik Ziarah

Dampak teologis yang serius akan memengaruhi kemurnian akidah umat dan kualitas keimanan jika penyimpangan dalam praktik ziarah kubur terjadi. Adapun dampak teologis yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut:

1. Kemurnian akidah (tauhid) akan rusak
Konsep tauhid uluhiyah (mengesakan Allah dalam ibadah) akan langsung rusak ketika seseorang mulai melakukan kegiatan meminta sesuatu selain kepada Allah, misalnya ketika orang tersebut meminta kepada kuburan. Keyakinan akan Allah akan tercemar oleh keyakinan baru yang sangat bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Dapat mengakibatkan terjadinya ritual tanpa dalil
Jika kegiatan yang bertentangan dengan Islam semakin sering dilakukan dan dianggap wajar, maka akan ada banyak umat yang terbiasa melakukan ibadah tanpa tuntunan dan landasan kuat yang bersumber dari Al-Quran. Hal tersebut akan mempermudah terjadinya berbagai bentuk bid'ah atau kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi, dan dapat merusak ajaran islam yang murni. Kualitas keimanan seseorang akan menurun ketika orang tersebut lebih mengandalkan kekuatan kuburan daripada meyakini kuasa Allah. Bergantung selain kepada Allah akan mengakibatkan melemahnya tawakal dan keyakinan kepada Allah.
 - a. Khurafat dan takhayul akan menyebar
Penyimpangan yang dilakukan saat melakukan ziarah dapat memperkuat khurafat dan takhayul di lingkungan masyarakat, hal tersebut sangat berbahaya karena akan membuat umat

menjadi sulit membedakan antara ajaran agama yang benar dan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran sebelumnya. Hal tersebut dapat menghambat kemampuan berpikir seseorang tentang bidang keilmuan.

b. Perpecahan umat

Memiliki cara pandang yang berbeda mengenai cara ziarah kubur yang benar dan yang salah akan menimbulkan terjadinya perpecahan antar umat dalam kalangan umat muslim. Kurangnya persatuan juga akan terjadi karena kelompok umat yang memegang teguh ilmu tauhid akan melakukan pertikaian dengan kelompok umat yang tetap mempertahankan tradisi yang bertentangan dengan tauhid dan mengandung penyimpangan.

3. Strategi Memurnikan Tradisi Ziarah Berdasarkan Prinsip Tauhid

Mengingat adanya dampak negatif dari praktik ziarah yang menyimpang, diperlukan langkah-langkah terstruktur untuk mengembalikan tradisi ini sesuai dengan ajaran tauhid. Pendekatan yang diambil harus bersifat edukatif dan menghindari cara-cara yang konfrontatif.

a. Dakwah yang ramah dan berkesinambungan

Para pendakwah dan ustaz diharapkan menyampaikan ajaran tentang tauhid, bahaya syirik, dan bentuk-bentuk bid'ah dengan bahasa yang lembut dan tidak bersifat menghakimi. Fokus utamanya adalah menonjolkan keindahan tauhid dan dampak negatif dari penyimpangan akidah.

b. Peran aktif tokoh agama dan adat

Karena memiliki pengaruh besar, keterlibatan para kyai, ulama, dan pemuka adat sangat penting dalam proses edukasi masyarakat. Kolaborasi mereka dapat menjadi penghubung antara ajaran Islam murni dan budaya lokal yang telah mengakar.

c. Pemanfaatan masjid dan majelis taklim sebagai pusat edukasi

Masjid serta majelis taklim dapat menjadi tempat strategis untuk menyelenggarakan kajian rutin, ceramah, dan diskusi mengenai tata cara ziarah yang sesuai syariat, sehingga pemahaman keagamaan masyarakat semakin meningkat.

d. Peningkatan literasi keagamaan secara luas

Penyebaran informasi melalui buku, pamflet, poster, hingga konten digital seperti video dan artikel daring yang membahas tauhid, syirik, dan tata cara ziarah yang benar sangat diperlukan. Materi harus dibuat ringkas, mudah dimengerti, dan menjangkau semua lapisan masyarakat.

e. Pendekatan budaya yang persuasif

Alih-alih melarang langsung praktik budaya yang sudah lama hidup di tengah masyarakat, pendekatan yang lebih tepat adalah dengan memberikan pemahaman alternatif berbasis Islam. Contohnya, jika ada tradisi membersihkan makam, dapat diarahkan agar disertai dengan pembacaan doa atau Al-Qur'an, bukan dengan ritual yang tidak berdasar syariat. Masyarakat perlu diajak memahami bahwa esensi ziarah adalah mendoakan, bukan meminta kepada yang telah wafat.

f. Pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan agama:

Masyarakat perlu didorong untuk aktif menggali ilmu agama dari sumber-sumber terpercaya agar tidak mudah terpengaruh oleh tradisi atau kepercayaan yang bertentangan dengan akidah Islam.

Melalui pendekatan yang menyeluruh, mendidik, dan tetap menghormati kearifan lokal, diharapkan tradisi ziarah kubur dapat dikembalikan pada tujuan utamanya: sebagai sarana refleksi

spiritual dan doa untuk yang telah meninggal, tanpa dicampuri unsur kemusyrikan maupun takhayul.

KESIMPULAN

Ziarah kubur merupakan tradisi Islam yang memiliki nilai spiritual dan sosial apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan tauhid. Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia, masih banyak ditemukan praktik-praktik ziarah yang menyimpang, seperti meminta berkah kepada kuburan, dan ritual khurafat lainnya. Praktik semacam ini berpotensi merusak akidah dan menjauhkan umat dari ajaran tauhid. Untuk itu, diperlukan edukasi keislaman yang bersifat persuasif dan kontekstual guna meluruskan praktik-praktik tersebut tanpa serta-merta menghapus nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan syariat.

Keterlibatan para ulama, pemimpin adat, dan institusi pendidikan sangat berperan dalam mengarahkan masyarakat agar memahami dan mengamalkan tradisi ziarah sesuai dengan sunnah Nabi. Batasan penelitian ini adalah belum adanya pendekatan lapangan secara langsung. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan yang kuat dan memurnikan praktik keagamaan, sambil tetap mempertimbangkan nilai keseimbangan dan kearifan lokal.

REFERENSI

- Abd. Muis, A., Rahma, A., Sri Wulan Dari, S., & Haeriah, N. "Kajian Mendalam Tentang Konsep Dan Implikasi Sosial Syirik Dalam Konteks Keagamaan." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2023): 45–52. <https://doi.org/10.32665/attuhfah.v12i2.2701>.
- Alifah, Laily. "Pandangan Moh.E.Hasim Tentang Sesajen Dan Ziarah Kubur Dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun:Telaah Ayat-Ayat Tentang Syirik Dan Wasilah," 2018, 1–21.
- As, Asmaran. "MEMBACA FENOMENA ZIARAH WALI DI INDONESIA : MEMAHAMI TRADISI TABARRUK DAN" 17, no. 2 (2018): 173–200. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v>.
- Fakhruroji, M. "Digitalizing Islamic Lectures: Islamic Apps and Religious Engagement in Contemporary Indonesia." *Contemporary Islam* 13 (2019): 201–215.
- Fatonah, Dewi. "Hadith Practices in Ziarah Kubrā Tradition in Palembang Arabian Village." *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (March 2, 2021): 135. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2354>.
- Fawaid, Imam, Universitas Ibrahimy Situbondo, and A Pendahuluan. "KONSEP SADD AL- DZARÎ ' AH DALAM PERSPEKTIF IBNU AL-QAYYIM AL-JAUZIYAH" 13, no. 2 (2019): 323–40.
- Hidayanti, Sari Dzulhijah. "Makna Dan Praktik Ziarah Kubur Menurut Organisasi Masyarakat Islam : Studi Analisis Terhadap Muhammadiyah, Persis Dan Nahdlatul Ulama Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung." *Sarjana Thesis*, 2022, 1–14. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/55614>.
- Ibda, Hamidulloh. "PENGUATAN NILAI-NILAI SUFISME DALAM NYADRAN" 02, no. 02 (2018): 148–61.
- Jamal Mirdad, Helmina, Iiril. "Kata Kunci: Ziarah Kubur, Motif Ziarah Kubur, Aktivitas Penziarah." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 3798 (2022).
- Jamaluddin. "Bhinneka Tunggal Ika Masyarakat, Dalam Kuantan, Melayu." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11, no. 2 (2014): 251–69.

- Jubaidi, Ahmad. "ZIARAH WALI SEBAGAI TRADISI SANTRI (Studi Terhadap Tradisi Ziarah Kubur Makam Sayyid Yusuf)" 1 (2022): 209–24.
- Kaharuddin. "Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan IX*, no. 1 (2021): 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>.
- Latifah, Ani. "TRADISI ZIARAH DALAM MASYARAKAT JAWA PERSPEKTIF FILSAFAT NILAI MAX SCHELER." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 153–75.
- Muhaimin, Abdul Wafi. "MENGURAI POLEMIC HUKUM ZIARAH KUBUR" 10 (2019): 190–211.
- Nurhadi. "Kontradiktif, Hukum, Ziarah Kubur, Perspektif, Filsafat Hukum Islam." *Jurnal Al- 'Adl* 12, no. 1 (2019): 8–30.
- Rodli, Ahmad. "Fenomena Ziarah : Kesalehan, Antara Ke-Islaman, Identitas Komersial, Dimensi," 2013.
- Rohmawati, Ari. "Ziarah Makam Walisongo Dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern" 2, no. 2 (2017).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)," 2020, 1–781.
- Winarto, W., Putri Herdiyana, N., & Farhan, I. "Studi Paham Keagamaan: Optimalisasi Tauhid Amali Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Remaja Di Masjid Agung Jawa Tengah." *Jurnal Yaqzhan* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9731>.
- WiryawaN, Hadi. "LIVING ISLAM: TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1 SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN, KABUPATEN SAMBA." *The Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2021): 308–16.